



Volume 13 Nomor 1 (2023) 27-33

# JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<http://dx.doi.org/10.31983/jkb.v13i1.7551>



## The Effect of Lavender Aromatherapy in Reducing Emesis Gravidarum (First Trimester)

Bella Puspa Sari<sup>1</sup>, Yuniarti<sup>1</sup>, Kosma Heryati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Midwifery, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Indonesia  
Jl. Indragiri Nomor 3, Padang Harapan, Kota Bengkulu, Indonesia

Corresponding author: Bella Puspa Sari

Email: bellapuspasari14@gmail.com

Received: August 16<sup>th</sup>, 2023; Revised: February 13<sup>th</sup>, 2023; Accepted: March 24<sup>th</sup>, 2023

### ABSTRACT

Pregnancy is an event that occurs in a woman. Some uncomfortable things will come along with the physiological changes during pregnancy such as nausea, vomiting, and frequent urination. The most uncomfortable is nausea and vomiting (emesis gravidarum). Nausea and vomiting (emesis gravidarum) during pregnancy are common symptoms and often occur in the first trimester of pregnancy. One treatment to reduce non-pharmacological therapy is giving lavender aromatherapy. The purpose of this study was to determine the effect of lavender aromatherapy in reducing emesis gravidarum in the Telaga Dewa Public Health Center, Bengkulu City in 2021. The type of research used in this research is pre-experiment with One Group Pre-Test Post-Test design. The sampling technique in this study was using purposive sampling technique with a total sample size of 38 respondents and data collection using the PUQE-24 checklist sheet. The analysis method uses the Wilcoxon and Chi-Square test. The results of the Wilcoxon test showed that there was an effect of giving lavender aromatherapy in reducing emesis gravidarum (p-value = 0.000). The results of the Chi-Square test showed that only one external variable had a relationship with the incidence of emesis gravidarum in first trimester pregnant women, namely parity obtained (p-value = 0.010). It is expected that pregnant women in the first trimester can apply lavender aromatherapy as an alternative to non-pharmacological therapy to overcome emesis gravidarum in first trimester pregnant women.

Keywords: pregnancy, emesis gravidarum, lavender aromatherapy

### Introduction

Kehamilan merupakan peristiwa yang terjadi pada seorang wanita, dimulai dari proses fertilisasi (konsepsi) sampai kelahiran bayi. Proses ini menyebabkan perubahan fisik, mental, dan sosial yang dipengaruhi beberapa faktor fisik, psikologi, lingkungan, sosial budaya, serta ekonomi. Ketidaknyamanan yang sering terjadi dialami ibu hamil terutama pada trimester pertama kehamilan adalah mual muntah (emesis gravidarum) [1].

Kehamilan dengan hiperemesis gravidarum menurut *World Health Organization* (WHO) mencapai 12,5% dari seluruh jumlah

kehamilan di dunia, sedangkan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia adalah mulai dari 1-3% dari seluruh kehamilan [2]. Angka kejadian mual muntah di Indonesia cukup besar yaitu 60-80% pada primigravida dan 40%-60% pada multigravida serta mengalami gejala berat sekitar 50-60% kehamilan disertai mual dan muntah di pagi hari dan sekitar 80% mengalami mual dan muntah sepanjang hari [3].

Apabila emesis gravidarum terjadi terus menerus dan tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan gejala mual muntah yang berat sehingga menjadi hiperemesis gravidarum yang memiliki efek buruk bagi kesehatan ibu dan janin, seperti gangguan keseimbangan elektrolit,

dehidrasi, asidosis, dan syok. Muntah yang berlebihan akan menimbulkan pecahnya pembuluh darah kapiler di lambung dan menjadi muntah bercampur darah. Berat badan pada janin akan bergantung pada nutrisi pada ibu hamil [4]. Ibu hamil yang muntah secara berlebih sehingga tubuh kehilangan banyak cairan dan mengganggu proses sirkulasi darah dan metabolisme tubuh yang menyebabkan janin didalam rahim kecil atau IUGR (*Intra Uterine Growth Retardation*) bahkan kematian atau IUFD (*Intra Uterine Fetal Death*) [5].

*Emesis gravidarum* selama masa kehamilan dapat dilakukan penatalaksanaan secara farmakologi maupun non farmakologi. Tindakan farmakologi yaitu diberi vitamin B6, *antihistamin*, *fenotiazin*, dan *metoklopramid*, *ondansentron*, dan *kortikosteroid*. Tindakan non farmakologis yang bisa dilakukan yaitu ibu dapat dianjurkan makan sering dalam porsi kecil, akupunktur, dan pemberian aromaterapi [6].

Aromaterapi merupakan tindakan teraupetik dengan menggunakan sari tumbuhan berupa bahan cairan tanaman yang mudah menguap dan senyawa aroma terapi lain dari tumbuhan. Aromaterapi memberikan ragam efek bagi penghirupnya, seperti efek relaksasi, ketenangan, kesegaran, bahkan bisa membantu mengurangi mual dan muntah pada ibu hamil. Salah satu aromaterapi yang digunakan untuk mengatasi mual muntah pada ibu hamil yaitu aroma terapi lavender [1], [7].

Aromaterapi lavender bekerja dengan cara mempengaruhi kerja otak, saraf-saraf penciuman yang terangsang dengan adanya aroma tertentu, secara langsung berhubungan dengan hipotalamus. Hipotalamus berperan sebagai *relay* dan *regulatory*, memunculkan pesan-pesan kebagian otak serta bagian tubuh lain. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan yang berupa pelepasan senyawa elektrokimia yang menyebabkan relaks atau *sedative* [8].

Aroma terapi lavender memiliki kandungan yang dapat mengurangi *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I. Kandungan yang terdapat pada aromaterapi lavender memiliki komponen utama berupa *linalool* dan *linalyl asetat* yang dapat memberikan efek nyaman, tenang dan meningkatkan relaksasi sehingga dapat mengurangi mual muntah pada ibu hamil dan mengurangi penggunaan obat farmakologi yang ada efek sampingnya [8].

Aroma terapi lavender bekerja dengan cara mempengaruhi kerja otak, saraf-saraf penciuman yang terangsang dengan adanya aroma

tertentu, secara langsung berhubungan dengan adanya aroma tertentu, secara langsung berhubungan dengan hipotalamus [9]. Pemberian aromaterapi dengan lavender dapat menurunkan frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I. Proses aromaterapi lavender dalam mengurangi *emesis gravidarum* dengan cara mekanisme penurunan intensitas mual dan muntah pada ibu hamil dipengaruhi oleh kandungan atsiri pada lavender. Hipotalamus berperan sebagai *relay* dan *regulatory*, memunculkan pesan-pesan sebgai otak serta bagian tubuh lain. Pesan yang di terima kemudian di ubah menjadi tindakan yang berupa pelepasan senyawa elektrokimia yang menyebabkan relaks atau sedatif. Kemudian akan memberikan efek relaksasi dan mengurangi keluhan mual yang dirasakan. Pemberian aromaterapi ini dilakukan satu kali dalam seminggu sebanyak 3-5 tetes dengan kapas dengan durasi  $\pm 5$  menit di pagi hari selama 7 hari berturut-turut [10].

Aroma terapi lavender dapat menurunkan rasa mual dan muntah pada *emesis gravidarum*, dengan cara mempengaruhi kerja otak dan sistem neuroendokrin tubuh yang berpengaruh terhadap pelepasan hormon dan *neurotransmitter*. Keadaan ini akan meningkat rasa nyaman ibu hamil yang mengalami mual dan muntah [9],[11].

Survei awal yang dilakukan di Puskesmas Telaga Dewa pada bulan November-Desember tahun 2020 terdapat ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* sejumlah 63 orang (61,8%), sedangkan puskesmas Jembatan Kecil sejumlah 21 orang (20,6%), dan puskesmas Nusa Indah sejumlah 18 orang (17,6%). Berdasarkan survei awal tersebut maka didapatkan ibu hamil trimester I dengan *emesis gravidarum* tertinggi pada tahun 2020 yaitu puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu.

Saat dilakukannya survei di puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu dengan mewawancarai kepada 10 ibu hamil trimester I yang mengalami *emesis gravidarum* terdapat 7 orang (70%) ibu hamil mengatasi *emesis gravidarum* dengan cara meminum air hangat dan teh hangat, sedangkan sejumlah 3 orang (30%) ibu hamil trimester I mengatasi *emesis gravidarum* dengan cara meminum obat.

Saat dilakukan wawancara kepada 10 ibu hamil trimester I yang mengalami *emesis gravidarum*, mereka belum pernah menggunakan terapi non farmakologis dan belum pernah menggunakan aromaterapi lavender untuk mengurangi *emesis gravidarum*. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender dalam Mengurangi Emesis Gravidarum pada ibu hamil trimester I di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2021” dan peneliti tertarik untuk melihat faktor yang berhubungan dengan kejadian emesis gravidarum”.

### Methods

Jenis penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimen dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *emesis gravidarum* adalah kuesioner *Motherisk Pregnancy-Unique Quantification Of Emesis And Nausea (PUQE-24)*. Penelitian ini telah diuji dan dinyatakan layak etik oleh KEPK Poltekkes Kemenkes Bengkulu berdasarkan Surat

Keterangan Layak Etik No.KEPK.M/422/01/2021.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu pada bulan Januari sampai Februari 2021 Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu ibu hamil trimester I yang mengalami *emesis gravidarum* di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dengan jumlah 63 responden. Analisa data penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*, selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara usia ibu, pekerjaan, dan paritas dengan kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I

Terapi arometerapi yang diberikan yaitu aromaterapi lavender sebanyak 3 tetes lavender *essential oil* pada kapas selanjutnya anjurkan responden untuk menghirup selama  $\pm 5$  menit sebanyak 1 kali dalam sehari di pagi hari selama 7 hari berturut-turut.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1**

**Karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan, dan paritas pada ibu hamil trimester I Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.**

Variabel	N	F	%
<b>Usia</b>		3	7.9
<20 Tahun dan > 35 Tahun	38		
20-35 Tahun		35	92.1
<b>Pekerjaan</b>			
Bekerja	38	16	42.1
Tidak Bekerja		22	57.9
<b>Paritas</b>			
Primigravida	38	22	57.9
Multigravida		16	42.1

**Tabel 2**

**Rata-rata skor *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan intervensi aromaterapi lavender**

Skor emesis gravidarum	N	Mean	Beda Mean	Min	Max	SD
Sebelum	38	8.61	4.37	5	12	1.794
Sesudah	38	4.24		3	7	1.283

**Tabel 3**

**Pengaruh pemberian aromaterapi lavender dalam mengurangi emesis gravidarum**

Variable	Aromaterapi Lavender			
	N	Mean	SD	P-Value
<b>Tingkat emesis gravidarum</b>				
Sebelum	38	8.61	1.794	P Value
sesudah	38	4.24	1.283	

**Tabel 4****Hubungan Antara Usia, Pekerjaan, Dan Paritas Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.**

Variabel	Emesis gravidarum						Total		P-value
	Mual muntah sedang		Mual muntah ringan		Tidak mengalami mual muntah		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
<b>Usia</b>									
<20 dan >35 tahun	1	33.3	1	33.3	1	33.3	3	100	0,377
20-35 tahun	3	8.6	21	60.0	11	31.4	35	100	
Jumlah	4	10.5	22	57.9	12	31.6	38	100	
<b>Pekerjaan</b>									
Bekerja	2	12.5	10	62.5	4	25.0	16	100	0,747
Tidak Bekerja	2	9.1	12	54.5	8	36.4	22	100	
Jumlah	4	10.5	22	57.9	12	31.6	38	100	
<b>Paritas</b>									
Primigravida	4	18.2	15	68.2	3	13.6	22	100	0,010
Multigravida	0	0.0	7	43.8	9	56.3	16	100	
Jumlah	4	10.5	22	57.9	12	31.6	38	100	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 38 ibu hamil trimester I yang mengalami emesis gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2021 Hampir seluruh responden berusia 20-35 tahun (92,1%), sebagian besar responden tidak bekerja (57,9%), dan sebagian besar paritas responden dengan kehamilan primigravida (57,9%).

**Karakteristik usia responden yang mengalami emesis gravidarum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia sebagian besar yaitu 20-25 tahun (92.1%). Mual dan muntah biasa terjadi pada umur dibawah 20 tahun disebabkan karena belum cukupnya kematangan fisik, mental dan fungsi sosial dari calon ibu sehingga dapat menimbulkan keraguan jasmani, cinta kasih dan perawatan serta asuhan bagi anak yang akan dilahirkannya. Mual muntah yang terjadi diatas umur 35 tahun disebabkan oleh faktor psikologis, dimana ibu belum siap hamil atau bahkan tidak menginginkan kehamilannya lagi sehingga akan merasa sedemikian tertekan dan menimbulkan stress pada ibu [12].

Faktor usia sering kali dikaitkan dengan kesiapan mental wanita tersebut untuk menjadi seorang ibu, kesiapan mental ini biasanya kurang dimiliki oleh ibu dengan usia muda. Usia diatas 35 tahun, organ reproduksi dan fungsi fisiologis mengalami penurunan dibandingkan pada saat umur 20-35 tahun, berdasarkan hal tersebut sangat tidak dianjurkan terjadi kehamilan diusia <20 dan >35 tahun [12].

Waktu reproduksi sehat pada usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun. Hasil analisis usia ibu dengan kejadian emesis gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia yang mengalami emesis gavidarum adalah usia aman yaitu 20-35 tahun. Sedangkan minoritas yang mengalami emesis gravidarum adalah usia <20 tahun dan >35 tahun. Kesimpulannya, tidak semua kejadian emesis gravidarum terjadi pada usia <20 dan >35 tahun yang beresiko saja tetapi pada usia aman yaitu 20-35 tahun bisa juga mengalami emesis gravidarum.

**Karakteristik pekerjaan responden yang mengalami emesis gravidarum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak bekerja (57.9%). Wanita yang bekerja, tidak dianjurkan jika beban fisik pekerjaan tersebut cukup berat, begitu juga jika efek stres akibat beban kerja juga tidak dianjurkan. Kehamilan merupakan kejadian fisiologis dengan hormon yang berperan dalam perkembangan bayi dan ibu. Hormon yang berperan adalah estrogen dan progesteron. Pengeluaran hormon ini diatur oleh hipotalamus yang ada di otak manusia. Jika beban pikiran ibu selama hamil cukup berat maka akan berpengaruh terhadap keseimbangan pengeluaran hormon tersebut [13].

Hasil penelitian ini jumlah ibu hamil yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja dikarenakan ibu hamil yang tidak bekerja, banyak ibu hamil dengan kehamilan

pertama sehingga belum mampu beradaptasi dengan hormon esterogen dan korionik gondotropin serta tidak memiliki pengalaman sebelumnya [12]. Ibu rumah tangga juga lebih mudah merasa bosan dan rentan terhadap masalah dengan distress emosional yang menambah ketidaknyamanan fisik sehingga dapat menimbulkan mual muntah [1].

### **Karakteristik paritas responden yang mengalami emesis gravidarum**

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar kehamilan primigravida (57.9%) lebih banyak mengalami emesis gravidarum. Sebagian besar kehamilan primigravida lebih sering mengalami emesis gravidarum karena pada primigravida dipengaruhi kadar hormon kehamilan. Ketika seorang wanita hamil anak pertama, maka kadar hormonal akan mengalami peningkatan lebih dibandingkan pada wanita multigravida [12].

Sebagian besar primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan *chorionik gonadotropin* sehingga lebih sering terjadi emesis gravidarum. Sedangkan pada multigravida sudah mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan *chorionik gonadotropin* karena sudah mempunyai pengalaman terhadap kehamilan dan melahirkan [12].

Tabel 2 didapatkan rata-rata skor emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I sebelum diberikan intervensi aromaterapi lavender adalah 8,61 kategori sedang dan rata-rata skor emesis gravidarum sesudah diberikan intervensi aromaterapi lavender menurun menjadi 4,24 kategori ringan dengan selisih skor emesis gravidarum 4,37.

Tabel 3 didapatkan bahwa pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat emesis gravidarum menunjukkan hasil adanya penurunan sebanyak 4,37. Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lavender berpengaruh terhadap emesis gravidarum.

### **Hubungan Usia dengan Emesis Gravidarum**

Hasil analisis hubungan antara usia dengan emesis gravidarum diperoleh bahwa yang memiliki usia 20-35 tahun yaitu (92,1%). Hasil penelitian menggunakan Uji Chi-Square didapatkan nilai *p-value*=0,377, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan usia dalam kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikannya aromaterapi lavender pada responden mengalami penurunan tingkat mual muntah dengan rata-rata skor sebesar 8,61 kategori sedang, menurun menjadi 4,24 kategori ringan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan frekuensi mual muntah yang dialami oleh responden.

Aromaterapi lavender dapat mengurangi mual muntah pada ibu hamil trimester pertama. Hal ini dikarenakan saat dihirup melalui hidung kandungan lavender mempengaruhi kerja otak, saraf-saraf penciuman yang terangsang dengan adanya aroma tertentu, secara langsung berhubungan dengan hipotalamus yang mampu memberikan relaksasi dan mengurangi rasa mual pada ibu hamil [8].

Menurut analisis peneliti bahwa kandungan yang terdapat di dalam aromaterapi lavender dapat berpengaruh terhadap mual dan muntah pada ibu hamil trimester I. Pemberian aromaterapi lavender dapat memberikan efek nyaman dan menurunkan tingkat kecemasan dan stress dan kondisi ini mampu menurunkan intensitas mual muntah pada ibu hamil trimester I, dimana masalah psikologis (stres) merupakan suatu kondisi yang memperberat gejala mual dan muntah pada ibu hamil.

Mekanisme penurunan cemas dan stres dengan inhalasi aromaterapi lavender adalah melalui penciuman senyawa aktif atsiri dan linalool yang terkandung dalam aromaterapi lavender menstimulus bagian-bagian otak yang bertugas merangsang terbentuknya efek yang ditimbulkan oleh aromaterapi. Ketika aromaterapi dihirup, molekul yang mudah menguap dari minyak tersebut dibawa oleh udara ke "atap" hidung dimana silia-silia yang lembut muncul dari sel-sel reseptor. Ketika molekul-molekul itu menempel pada rambut-rambut tersebut, suatu pesan elektro kimia akan ditransmisikan melalui bola dan olfactory ke dalam sistem limbik. Hal ini akan merangsang memori dan respon emosional sehingga efek yang di timbulkan adalah penurunan rasa mual muntah pada ibu hamil trimester I.

trimester I di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu.

Usia responden tidak memiliki hubungan dengan kejadian emesis gravidarum [14]. Usia bukanlah faktor yang dominan dengan kejadian emesis gravidarum. Namun, keadaan ibu yang memiliki cukup usia untuk hamil cenderung tidak mengalami emesis gravidarum karena ibu dinilai sudah mampu menyesuaikan diri dengan kadar

estrogen yang meningkat. Usia ibu juga berkaitan dengan kematangan emosi ibu. Ibu hamil yang sudah masuk perkembangan yang lebih dewasa, akan mempunyai emosi yang lebih stabil dan lebih siap dalam menghadapi kehamilan. Kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan juga berdampak pada tingkat stress ibu mengalami kehamilan [4].

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa usia ibu dengan kejadian emesis gravidarum di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia yang mengalami emesis gravidarum adalah usia aman yaitu 20-35 tahun. Sedangkan minoritas yang mengalami emesis gravidarum adalah usia <20 tahun dan >35 tahun. Kesimpulannya, tidak semua kejadian emesis gravidarum terjadi pada usia <20 dan >35 tahun yang beresiko saja tetapi pada usia aman yaitu 20-35 tahun bisa juga mengalami emesis gravidarum.

### **Hubungan Pekerjaan dengan Emesis Gravidarum**

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan emesis gravidarum diperoleh bahwa jumlah antara ibu hamil yang bekerja dan tidak bekerja hampir seimbang yaitu bekerja sebanyak (42,1%) dan tidak bekerja sebanyak (57,9%).

Hasil penelitian menggunakan *Uji Chi-Square* didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,747$ , maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pekerjaan dalam kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu

Status pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan kejadian emesis gravidarum [15]. Ibu hamil yang tidak bekerja lebih banyak mengalami emesis gravidarum dibandingkan dengan yang bekerja. Kebanyakan ibu hamil dengan kehamilan pertama yang tidak bekerja belum mampu beradaptasi dengan hormon esterogen dan korionik gondotropin serta tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Ibu rumah tangga juga lebih mudah merasa bosan dan rentan terhadap masalah dengan distress emosional yang menambah ketidaknyamanan fisik sehingga dapat menimbulkan mual muntah [1], [12].

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua wanita bekerja mengalami emesis gravidarum dikarenakan ibu hamil yang tidak bekerja, banyak ibu hamil dengan kehamilan pertama sehingga mereka belum mampu beradaptasi dengan hormon esterogen dan korionik gondotropin serta tidak memiliki pengalaman sebelumnya yang

akibatkannya terjadinya peningkatan emesis gravidarum.

### **Hubungan Paritas dengan Emesis Gravidarum**

Hasil analisis hubungan antara paritas dengan emesis gravidarum diperoleh bahwa jumlah ibu hamil dengan kehamilan primigravida sebanyak (57,9%) dan kehamilan multigravida sebanyak (42,1%). Hasil analisis menggunakan *uji Chi-Square* dengan nilai  $p\text{-value}=0,010$ . Karena nilai  $p<0,05$  maka ada hubungan paritas terhadap *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu.

Paritas merupakan faktor yang mempengaruhi emesis gravidarum pada ibu hamil [16]. Sebagian besar primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan *chorionik gonadotropin* sehingga lebih sering terjadi emesis gravidarum. Sedangkan pada multigravida sudah mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan *chorionik gonadotropin* karena sudah mempunyai pengalaman terhadap kehamilan dan melahirkan [12].

Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis peneliti ada hubungan paritas dengan kejadian emesis gravidarum. Hal ini berhubungan dengan tingkat stres dan usia ibu saat mengalami kehamilan pertama. Pada ibu primigravida faktor psikologik memegang peranan penting pada penyakit ini, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut terhadap tanggung jawab sebagai seorang ibu yang menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah.

### **Simpulan**

Aromaterapi lavender terbukti berpengaruh menurunkan mual muntah pada ibu hamil trimester I, terdapat penurunan skor rerata mual muntah sedang menjadi ringan. Paritas merupakan karakteristik yang berhubungan dengan kejadian emesis gravidarum terutama pada primigravida.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi bidan untuk menerapkan pengobatan alternatif berupa aromaterapi lavender dalam mengurangi tingkat emesis gravidarum dan melakukan pendidikan kesehatan ataupun promosi kesehatan kepada ibu hamil dalam mengurangi keluhan mual muntah pada kehamilan trimester I.

## Daftar Pustaka

- [1] Sarwinanti and N. A. Istiqomah, "Perbedaan aromaterapi lavender dan lemon untuk menurunkan mual muntah ibu hamil," *J. Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah*, vol. 15, no. 2, pp. 185–195, 2019.
- [2] W. W. Tanjung, Y. ; Wari, and A. Antoni, "Pengaruh Akupresur pada Titik Perikardium 6 terhadap Intensitas Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester I," *J. Educ. Dev.*, vol. 8, no. 4, pp. 265–270, 2020.
- [3] K. Paskana and V. Gusnidarsih, "Hubungan Paritas Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil," *J. Asuhan Ibu dan Anak*, vol. 5, no. 2, pp. 25–29, 2020, doi: 10.33867/jaia.v5i2.187.
- [4] S. Rofi'ah, S. Widatiningsih, and A. Arfiana, "Studi Fenomenologi Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I," *J. Ris. Kesehat.*, vol. 8, no. 1, p. 41, 2019, doi: 10.31983/jrk.v8i1.3844.
- [5] S. N. Abidah and Y. Anggasari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Tm Iii Di Bpm Kusmawati Surabaya," *J. Heal. Sci.*, vol. 12, no. 02, pp. 99–108, 2019, doi: 10.33086/jhs.v12i02.812.
- [6] Yuliana, "Pengaruh Essensial Lemon Terhadap Emesis Gravidarum pada pada Ibu Trimester I di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan," *Wellness Heal. Mag.*, vol. 2, no. February, pp. 187–192, 2019.
- [7] I. Andreyanto, I. T. Utami, and N. L. Fitri, "Penerapan Aromaterapi Lavender Dan Relaksasi Napas Dalam Untuk Menurunkan Intensiatas Nyeri Kepala Pada Pasien Chepalgia Di Kota Metro," *J. Cendikia Muda*, vol. 3, no. 1, pp. 131–137, 2023.
- [8] Rosalina, "Aromaterapi Lavender Terhadap Pengurangan Mual Muntah Pada Ibu Hamil," *Jambura Heal. Sport J.*, vol. 1, no. 2, pp. 48–55, 2019, doi: 10.37311/jhsj.v1i2.2489.
- [9] I. P. Ani and Machfudloh, "Bhamada Mual Muntah Treatment for Pregnant Mothers To Relieve Nausea ," *J. Ilmu dan Teknol. Kesehat.*, vol. 12, no. 2, pp. 20–26, 2021.
- [10] N. Mujayati, N. W. Ariyani, N. W. Ariyani, J. Mauliku, and J. Mauliku, "Efektivitas Aromaterapi Lemon Pada Penurunan Derajat Emesis Gravidarum Di Praktek Mandiri Bidan," *J. Ilm. Kebidanan (The J. Midwifery)*, vol. 10, no. 1, pp. 73–79, 2022, doi: 10.33992/jik.v10i1.1635.
- [11] D. N. O. Katil and M. W. Aisya, "Aplikasi Peran Variasi Aromaterapi Dalam Penurunan Nyeri dan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin," *J. Ilm. Umum dan Kesehat.*, vol. 4, no. 2, pp. 97–109, 2019.
- [12] Novita Rudiyaniti and Rosmadewi, "Hubungan Usia, Paritas, Pekerjaan dan Stress Dengan Emesis Gravidarum Di Kota Bandar Lampung," *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik*, vol. 15, no. 1, pp. 7–18, 2019.
- [13] I. Puspitasari and I. Indrianingrum, "Karakteristik Ibu Hamil Yang Mengalami Hiperemesis Garvidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kudus," *Indones. J. Kebidanan*, vol. 5, no. 1, p. 30, 2021, doi: 10.26751/ijb.v5i1.985.
- [14] T. Arisdiani and Y. D. Hastuti, "Tingkat Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di Kabupaten Kendal," *J. Kebidanan Malakbi*, vol. 1, no. 2, p. 50, 2020, doi: 10.33490/b.v1i2.300.
- [15] R. Munir and N. Yusnia, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil," *J. Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, vol. 7, no. 3, p. 326, 2022, doi: 10.35842/formil.v7i3.460.
- [16] S. Rejeki, N. Khayati, R. Fitriyani, E. Hidayati, F. Keperawatan, and D. Kesehatan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1 : Literature Review," vol. 14, pp. 1253–1260, 2022, [Online]. Available: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.